

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN KELAS 1  
MIS BIDAYATUL HIDAYAH 3 DENAI**

<sup>1</sup>Julfa Wardina <sup>2</sup>Muhammad Noer Fadlan S.Pd.,M. Pd.

<sup>1,2</sup> PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah

[julfawardina4@umnaw.ac.id](mailto:julfawardina4@umnaw.ac.id) [muhammadnoerfadlan@umnaw.ac.id](mailto:muhammadnoerfadlan@umnaw.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze in depth the factors causing difficulties in learning to read at the beginning of first grade at MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai, as well as to describe the efforts of teachers in overcoming these difficulties in order to improve the basic literacy skills of students. This study was motivated by the low level of reading skills among most students, as seen from initial observations where some students are not yet familiar with letters, are still in the spelling stage, and are unable to read with proper intonation and comprehension. The method used in this study is qualitative descriptive with a case study approach, which allows the researcher to examine contextually and in depth the symptoms and causes of reading difficulties. Data collection was conducted through direct observation, interviews with class teachers and parents, questionnaires, and documentation. The research subjects included 22 first-grade students, class teachers, and parents. The results showed that only 50% of students could read fluently, 23% were still sounding out words, and 27% could not read at all. The main findings indicated that reading difficulties are caused by internal factors such as lack of concentration, low motivation, weak reading interest, difficulty recognizing letters and spelling, as well as psychological factors such as low self-confidence. Additionally, external factors such as insufficient parental guidance at home, an unsupportive environment, and the use of inappropriate teaching methods also contribute to the low reading ability of students. Efforts made by teachers include dividing students into groups based on reading ability, providing special guidance, and applying global and syllable methods to help students gradually recognize letters, syllables, and words. This*

*study concludes that improving early reading skills requires synergy between effective learning approaches, home environment support, and special attention from teachers to create a enjoyable and meaningful reading learning process for students from an early age.*

**Keywords:** *Analysis, Early reading, Learning difficulties, Causal factors*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut guna meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan membaca permulaan pada sebagian besar siswa, yang terlihat dari hasil observasi awal di mana sebagian siswa belum mengenal huruf, masih dalam tahap mengeja, dan belum mampu membaca dengan intonasi serta pemahaman yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengkaji secara kontekstual dan mendalam terhadap gejala dan penyebab kesulitan membaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara kepada guru kelas dan orang tua siswa, pemberian angket, serta dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan 22 siswa kelas I, guru wali kelas, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang lancar membaca, 23% masih mengeja, dan 27% belum bisa membaca sama sekali. Temuan utama menunjukkan bahwa kesulitan membaca disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya konsentrasi, rendahnya motivasi, minat baca yang lemah, kesulitan mengenal huruf dan mengeja, serta faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya pendampingan orang tua di rumah, lingkungan yang kurang mendukung, serta penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa. Upaya yang dilakukan guru antara lain membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan membaca, memberikan bimbingan khusus, serta menerapkan metode global dan metode suku kata untuk memudahkan siswa dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

peningkatan kemampuan membaca permulaan memerlukan sinergi antara pendekatan pembelajaran yang efektif, dukungan lingkungan rumah, serta perhatian khusus dari guru untuk menciptakan proses belajar membaca yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sejak dini.

**Kata Kunci:** Analisis , Membaca permulaan, kesulitan belajar, faktor penyebab

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek fundamental dalam Pendidikan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sejak dini. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah membaca, karena keterampilan ini menjadi dasar bagi siswa dalam memahami berbagai mata Pelajaran lainnya (Tarigan, 2008)

Pada tahap awal, siswa harus mempelajari keterampilan membaca dasar, termasuk identifikasi huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata dan kalimat sederhana. Siswa yang mengalami kesulitan membaca awal akan kesulitan memahami

Pelajaran lain yang berbasis teks (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus dirancang secara sistematis. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah mengenali dan memahami simbol - simbol tulisan dengan baik.

Tidak hanya itu, membaca juga memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya pada tahap awal pembelajaran di kelas 1. membaca bukan hanya sekedar melafalkan huruf atau kata, tetapi juga merupakan proses aktif dalam memahami makna dari isi teks bacaan tersebut. Kemampuan membaca yang baik menjadi dasar utama untuk memahami pelajaran lain, karena hampir semua pembelajaran bidang studi dipelajari dalam bentuk tulisan. Rahim (2020) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas kognitif yang kompleks, melibatkan proses mengenali simbol, mengelola informasi, dan mengaitkan makna

dengan pengetahuan yang dimiliki. Sementara itu, Muammar (2020) menekankan bahwa membaca bukan individu pasif, melainkan subjek aktif yang secara sadar membangun makna melalui interaksi antara teks dan pengalaman pribadinya. Anak – anak yang sejak dini telah diperkenalkan dengan aktivitas membaca, seperti dibacakan cerita, bermain dengan huruf, atau membaca bersama orang tua, akan lebih mudah mengembangkan keterampilan fonologis dan pemahaman bacaan (Pertwi & Pratikno, 2024). hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif itu sangat penting saat proses pembelajaran anak, metode pengajaran yang sesuai, serta dukungan dari keluarga maupun sekolah itu sangat penting dan berperan penting dalam membentuk sikap pada anak dan kemampuan membaca pada anak. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam memilih pendekatan yang tepat, seperti metode global ataupun metode suku kata, sementara orang tua juga perlu membiasakan anak membaca dirumah. Jika orang tua tidak mendukung perkembangan kemampuan pada anak sejak dini,

mengakibatkan rasiko pada anak mengalami kesulitan dalam memahami teks, yang berpengaruh pada hambatan dalam mengikuti pelajaran dan menurunnya prestasi akademik secara keseluruhan.

Sementara pada saat memasuki kelas 1 di sekolah dasar anak dituntut untuk bisa menguasai kemampuan membaca secara penuh, namun pelajaran membaca harus segera dimulai sejak awal tahun ajaran. Berdasarkan konsep literasi awal, kemampuan membaca berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi bahasa serta pengalaman pra sekolah (Rahmim, 2020). american Academy of Pediatrics (2023) juga menegaskan bahwa anak – anak yang telah terbiasa dengan kegiatan literasi sejak dini, seperti mendengarkan cerita atau melihat buku bersama orang tua, akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk belajar membaca. Dalam hak ini kebijakan nasional, Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD tidak mewajibkan anak udah bisa membaca sebelum masuk SD, namun pada akhir kelas 1, siswa diharapkan sudah dapat mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan memahami kalimat

pendek sesuai dengan standar kompetensi dasar. Dengan demikian kemampuan membaca perlu dikembangkan secara bertahap mulai dari kelas 1, karena menjadi dasar penting dalam mendukung proses pembelajaran dan keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil Observasi dari sekolah MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai, Pada guru kelas 1 bahwasanya, siswa dikelas I terdiri dari 22 siswa, ada 11 Siswa lancar membaca, 5 Siswa masih dalam tahap mengeja, dan 6 Siswa ada yang masih mengenal huruf A-Z (belum bisa membaca dengan baik)., Sebagian siswa yng mengeja sering menghilangkan beberapa huruf, seperti membaca "mendengarkan" menjadi "mendengar".kesalahan ini disebabkan oleh anggapan bahwa beberapa huruf tidak perludibaca, atau karena siswa membaca terlalu cepat sehingga terjadi penghilangan huruf. Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf "b" dengan "d", "p" dengan "q", huruf "m" dengan "w", dan juga susah membedakan bunyi huruf "f" dengan "v, siswa juga suka membaca dengan

intonasi yang tidak stabil (Kadang terlalu cepat dan kadang terlalu lambat), dan selain itu siswa suka menghilangkan titik, koma atau tanda baca lainnya saat membaca. Ketidak kemampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Karena kemampuan membaca mempunyai peran penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal, siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pembelajaran tanpa membaca dan hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya. (Observasi awal, 02 November 2024).

Berdasarkan Wawancara awal yang dilakukan penelitian di MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai di kelas I terdapat permasalahan yaitu, ada beberapa siswa yang mengalami faktor kesulitan belajar dalam membaca permulaan, dari wawancara pada guru terserbut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut, Adapun permasalahan– permasalahan yaitu, kurangnya pemahaman anak mengenal huruf abjad, kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran dan sering kali siswa tidak mengulangi membaca dirumah. Guru sering kali memberikan bimbingan membaca pada jam tertentu untuk anak-anak

yang tidak bisa membaca, dan terkadang juga pada proses belajar mengajar dalam pembelajaran membaca, guru membagi siswa menjadi berkelompok yang bisa membaca dibagi berupa kalimat sedangkan yang belum bisa membaca dibagi perkata. (Wawancara awal, 13 febuari,2025)

Selain itu, rendahnya kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar, khususnya pada tahap awal kelas 1, merupakan persoalan yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, Data Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 34% siswa SD belum mencapai standar minimum dalam literasi membaca, yang berarti banyak dari siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana, baik dalam hal menemukan informasi maupun menarik kesimpulan. Laporan mencerminkan kondisi serupa, dimana Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara, dan hanya sekitar 30% siswa usia 15 tahun yang mencapai tingkat literasi minimum. Kategori kemampuan berdasarkan PISA, kemampuan membaca siswa Indonesia tergolong pada level 1A, yang berarti mereka umumnya hanya

bisa memahami teks yang sederhana dan kurang mampu memahami informasi yang kompleks. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sebagai faktor, seperti kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan rumah, terbatas akses terhadap bahan bacaan anak, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Di dalam kelas, guru masih banyak menghadapi anak yang belum bisa membaca, bahkan bisa mengenal huruf atau mengeja yang belum benar. Perbedaan tingkat kemampuan membaca di antara siswa dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Padahal, membaca adalah keterampilan dasar penting untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan melalui teks bacaan. Rahim (2020) menyebutkan bahwa membaca sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan pengalaman simbol dan pemahaman maknanya. Muammar (2020) menegaskan pembaca aktif mengaitkan bacaan dengan pengalaman sebelumnya, Partiw dan Pratiko (2024) menyatakan anak yang dibiasakan literasi sejak dini memiliki kemampuan

dan minat baca lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran membaca awal harus dirancang dengan menarik, sesuai perkembangan siswa, dan didukung guru dan orang tua untuk membangun fondasi literasi yang kuat.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, Sebagian guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan membaca yang dialami siswa bermacam-macam dan banyak faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa itu berbeda-beda dengan siswa lainnya. Sehingga siswa memiliki kondisi dan kebutuhan belajar yang berbeda, maka akan lebih baik apabila kesulitan membaca dapat terdeteksi sejak dini. Dengan mengetahui penyebab kesulitan tersebut, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih baik tepat sasaran dan membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui

penerapan metode global dan metode suku kata. Metode global menjejarkan siswa untuk mengenali dan memahami kata atau kalimat secara utuh, tanpa harus membedahnya menjadi huruf atau suku kata terlebih dahulu. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih mudah menangkap makna melalui gambaran visual dan keseluruhannya. Sementara itu, metode suku kata menekankan pada proses membaca secara bertahap dengan menyusun kata-kata menjadi bermakna, lalu dirangkai menjadi kalimat sederhana. Metode ini dianggap efektif karena lebih sistematis, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Sementara itu, kemampuan membaca pada tahap permulaan merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, terutama pada kelas 1 yang merupakan masa transisi dari belajar prasekolah ke pembelajaran formal. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenal huruf dan kata atau kalimat, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam memahami materi pelajaran dibedalam membaca permulaan

masih menjadi permasalahan yang sebanyaknya berbagai bidang studi. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan masih menjadi permasalahan yang banyak dijumpai di tingkat sekolah dasar. Sulastri (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak siswa kelas I belum mencapai kemampuan membaca yang memadai, bahkan masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan menyusun susku kata. Penelitian Fitriani (2021) menyatakan bahwa kurangnya variasi metode pembelajaran dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah turut menjadi penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa. Selain itu hasil studi Ningsi dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa penerapan media yang menarik dan pendekatan yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaa, terutama dalam hal mengenal bunyi huruf dan memahami bacaan sederhana. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan memerlukan perhatian yang khusus, baik dari segi strategi pembelajaran

dikelas mendukung lingkungan belajar dirumah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan literasinya secara optimal sejak dini.

Berdasarkan, penelitian – penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada solusi pembelajaran atau media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tanpa ada mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi kesulitan membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sudut pandang berbeda, yakni dengan menganalisis faktor – faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehesif mengenai permasalahan yang terjadi. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan gela kesulitan membaca, tetapi juga menelusuri penyebabnya baik dari aspek internal siswa maupun faktor internal seperti lingkungan keluarga dan pendekatan pembelajaran guru disekolah.

Kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I sekolah dasar merupakan permasalahan yang tidak bisa di abaikan, karena dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap

keberhasilan belajar siswa dimasa mendatang. Ketidak mampuan membaca pada tahap awal akan mempersulit siswa dalam pembelajaran dibidang studi lainnya, mengikuti materi ajar, dan menyelesaikan berbagai tugas berupa teks. Oleh karena itu, maka penelitian yang berjudul "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas I MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai", penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran disekolah. Dan penelitian ini yang berfokus untuk mengungkap jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami siswa serta faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya.

## **B. Metode Penelitian**

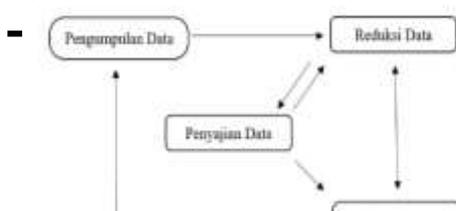
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Model analisi kualitatif yang digunakan adalah model miles & Huberman yang mencakup:

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendeskripsikan berbagai faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kesulitan tersebut, serta bagaimana peran guru dan orang tua dalam menghadapinya. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Oleh karna itu, dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta angket sebagai pelengkap.

Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan yaitu: Wali kelas 1 (Guru), 22 Siswa kelas I, dan 22 Orang tua siswa. Adapun tempat dilakukan penelitian ialah di MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai, yang beralamat di jalan denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa.**



Kategori Kemampuan Membaca	Jumlah Siswa	Persentase
Lancar membaca	11	50%
Masih mengeja	5	23%
Belum bisa membaca (hanya mengenal huruf)	6	27%

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang memperlihatkan sejumlah temuan yang memperlihatkan Gambaran nyata kondisi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai. salah satu yang paling utama yang ditemukan adalah persenan yang bisa membaca mencapai 50%, mengeja 23%, sedangkan yang belum bisa baca bahkan masih dalam tahap mengenal huruf A-Z berupa 27%. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa hampir setengah siswa masih belum mencapai kompetensi dasar membaca yang seharusnya telah dikuasai dikelas I. keadaan ini menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan yang signifikan dalam pencapaian kemampuan literasi dasar pada jenjang awal Pendidikan.

Kemudian, ditemukan bahwa kendala yang dihadapi siswa sangat beragam. Sebagian siswa mengalami hambatan mengenal huruf A-Z, membedakan huruf yang mirip bentuknya dan bunyinya seperti “b-d”, “p-q”, “m-w”, dan bunyi seperti “f-v”. sementara itu, sebagian siswa belum paham terhadap tanda baca, bahkan memakai intonasi yang datar tanpa tanda baca seperti “.” Ataupun “,” tidak ada pemberentian pada tanda “.” Ataupun “,” bahkan pada tanda “?” tidak ada ayunan tanda baca dengan nada datar, begitu juga dengan “!” tidak ada diberikan penekanan diakhir kalimat. Guru menyampaikan bahwa banyak siswa “membaca dengn cepat tanpa memahami makna, dan tidak berhenti pada titik atau naik intonasi di tanda tanya”. Masalah ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan teknis membaca mulai terbentuk, pemahaman makna masih sangat lemah. Menurut Rahim (2020), kemampuan membaca permulaan tidak hanya ditandai oleh kemampuan melafalkan huruf dan kata, melainkan juga pemahaman terhadap isi bacaan.

Sementara itu, minimnya dukungan dari orang tua berupa dukungan dari lingkungan rumah,

melalui hasil angket yang dibagikan kepada orang tua menunjukkan bahwa sebagian orang tua siswa ada memiliki waktu dalam mendampingi anak dalam proses pembelajaran dan ada juga sebagian tidak memiliki waktu untuk anak dikarenakan sibuk berkerja. Situasi ini memperkuat bahwa pembelajaran dirumah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan membaca, sebagaimana disampaikan oleh Muammar (2020) bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesiapan literasi anak sejak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga tidak hanya mendata kondisi kemampuan siswa, tetapi juga mengungkap latar belakang dari kesulitan tersebut melalui observasi, wawancara, dan angket. Dengan strategi triangulasi ini, ditemukan gambaran yang cukup lengkap mengenai faktor-faktor yang cukup lengkap mengenai faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan. Namun, dalam pelaksanaan pengumpulan data, tetap terdapat beberapa kendala berupa beberapa siswa sulit diobservasi saat

melakukan tes pada bacaan seperti siswa A dites siswa lain sibuk berjalan bahkan keluar kelas, dan Sebagian siswa orang tua tidak mengisi angket secara lengkap. Keterbatasan ini menjadi tantangan yang lumrah dalam melakukan penelitian. sebagaimana yang dijelaskan Muammar (2020), membaca merupakan proses memahami struktur bahasa dari representasi tulisan yang melibatkan aktivitas kognitif untuk menginterpretasi makna.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan bukan hanya persoalan individual siswa, tetapi hal ini juga merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, seperti strategi pembelajaran didalam kelas, peran serta dukungan keluarga dalam proses pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan bahwa proses membaca benar-benar menjadi landasan yang kokoh untuk jenjang Pendidikan siswa selanjutnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIS

Bidayatul Hidayah 3 Denai dengan berfokus menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai terdapat beberapa bentuk kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan huruf yang mirip, kurang tepat dalam mengeja, belum memahami fungsi tanda baca, siswa belum lancar membaca dan memahami makna dari isi bacaan tersebut. Menyebabkan siswa belum mencapai hasil yang baik.
2. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa yang belum bisa membaca, bahkan masih mengenal huruf. Guru memberikan waktu tambahan seperti jam istirahat atau jam pulang secara bertahap, selain itu upaya guru dalam meningkatkan literasi anak, dengan cara memilih metode yang tepat seperti metode suku kata dan global yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

3. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti: tingkat intelektual yang berbeda-beda setiap siswa, faktor fisik siswa yang sering kelelahan menyebabkan tidak fokus dan tidak semangat dalam belajar, serta faktor psikologis siswa yang kurang percaya diri, motivasi belajar, dan emosi. Kemudian faktor eksternal yang mencakup permasalahan pada lingkungan keluarga yaitu orang tua yang memiliki peran besar pada literasi anak dirumah, lingkungan sekolah meliputi guru dan teman sekelas.

Dengan demikian dapat ditarik Kesimpulan bahwa siswa kelas I MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai masih mengalami kesulitan dalam membaca yaitu dari 22 siswa 11 diantaranya mengalami kesulitan membaca maka belum bisa mencapai standar kompetensi pada literasi, 11 mampu mencapai standar kompetensi pada literasi. Maka demikian, setiap siswa memiliki masalah atau kesulitan yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca adalah faktor internal seperti Tingkat

intelektual, fisik, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga maka dari itu melibatkan kerja sama aktif antara siswa, guru dan orang tua itu penting. Upaya peningkatan kemampuan membaca harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi awal terhadap hambatan belajar yang dialami oleh siswa, metode pembelajaran yang tepat, hingga membiasakan siswa membaca dirumah. Kesimpulan ini menegaskan bahwa literasi dasar perlu dibangun sejak dini melalui dukungan penuh dari lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta partisipasi aktif dari orang tua dalam mendampingi anak membaca dirumah. Kesulitan membaca ini juga bisa menyebabkan siswa mengalami siswa tidak maksimal dalam mengejar tes dan mengakibatkan hasil tes yang kurang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Farida Rahim. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data*

*analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muammar. (2020). *Metode pembelajaran membaca permulaan*. Alfabeta.

Pertiwi, D. S. K., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis faktor kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 303–309.  
<https://doi.org/10.33578/jiepp.v4i2.309>

Rahim, F. (2018). *Strategi dan teknik membaca*. Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.